

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam sebuah karya dari seorang Charlie Chaplin melalui lensa teori kelas Karl Marx, mengungkap bagaimana karya sinematik ini secara luar biasa dalam memvisualisasikan dinamika, konflik, dan konsekuensi dari relasi kelas dalam masyarakat kapitalis industrial. Analisis yang dilakukan peneliti menegaskan bahwa, meskipun disini Chaplin mungkin tidak secara eksplisit mendeklarasikan dirinya adalah seorang Marxis, namun filmnya menawarkan sebuah kritik sosial yang sangat beresonansi dengan gagasan-gagasan inti dari Marx mengenai proses eksploitasi, alienasi, dan perjuangan kelas.

Film ini secara gamblang menampilkan struktur kelas yang menjadi pusat perhatian Marx. Di satu sisi, kita bisa melihat representasi dari borjuis melalui sosok pemilik pabrik yang terisolasi dan manajernya. Mereka adalah para pengendali alat produksi, juga digambarkan sebagai pihak yang terobsesi dengan efisiensi, kecepatan dan akumulasi keuntungan, tanpa menunjukkan kepedulian yang berarti terhadap kondisi atau kesejahteraan manusia. Kekuasaan mereka terletak pada kontrol absolut atas mesin-mesin raksasa dan ban berjalan yang mendikte ritme kerja. Di sisi lain, film ini juga menampilkan proletar secara kolektif dan individual melalui karakter *The Tramp*, seorang buruh yang berjuang dan kemudian menjadi pengangguran. Film ini juga memperkenalkan lumenproletar melalui karakter *The Gamin*, seorang gadis miskin yang terpinggirkan, ini menunjukkan dampak sistem kapitalis yang

meluas bahkan pada mereka yang berada di luar siklus produksi formal.

Inti dari kritik film ini sejalan dengan teori Karl Marx, terletak pada penggambaran proses eksploitasi tenaga kerja. Chaplin memvisualisasikan konsep nilai lebih melalui tuntutan “Speed up” yang tak henti-henti, memaksa pekerja untuk menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang sama, tanpa kompensasi upah yang sepadan. Seperti pada adegan mesin pemberi makan otomatis, ini adalah sebuah satir yang memperlihatkan bagaimana Upaya para kapitalis untuk memeras setiap detik waktu produktif dari pekerja, mereduksi mereka menjadi komponen biologis dari mesin. Kondisi kerja yang keras, bising, dan berbahaya semakin mempertegas sifat eksploitatif sistem yang mengorbankan Kesehatan dan keselamatan dari para pekerja demi profit.

Film ini juga secara jela menggambarkan perjuangan kelas. Meskipun bukan revolusi bersenjata, hal ini terlihat dalam adegan mogok kerja sebagai bentuk resistensi kolektif proletar terhadap penindasan. Perlawanan individu *The Tramp* terhadap sistem yang tidak masuk akal, bahkan melalui kegilaannya, serta perjuangan putus asa untuk bertahan hidup di luar pabrik (seperti tindakan mencuri yang dilakukan mantan rekan kerja *The Tram* yang telah dipecat), adalah bentuk-bentuk lain dari perjuangan kelas yang mendasar. Dalam konteks ini, peran negara yang diwakili oleh polisi digambarkan sebagai alat represif yang bertindak untuk melindungi kepentingan para borjuis, membubarkan demonstrasi pekerja dan menegakan hukum yang mengkriminalisasi tindakan putus asak aum miskin.

Secara keseluruhan, “Modern Times” adalah sebuah karya seni yang melampaui masanya, berfungsi sebagai sebuah kritik visual yang kuat terhadap

kapitalisme industrial yang sangat selaras dengan analisis Marx. Film ini bukan hanya mendokumentasikan penderitaan di era Depresi Besar, tetapi juga menyoroti kontradiksi inheren dalam sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi modal di atas martabat dan kesejahteraan manusia. Chaplin melalui humornya berhasil menerjemahkan konsep-konsep sosiologis dan ekonomi yang kompleks menjadi sebuah narasi visual yang universal dan mudah dipahami, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa pertimbangan sosial yang memadai dapat mengarah pada dehumanisasi dan ketidakadilan yang parah

B. Rekomendasi

Mengingat relevansi film ini dengan tantangan kontemporer, penelitian selanjutnya dapat menggali implikasi yang lebih modern atau dengan teori lain:

1. “Moder Times” di Era Gig Economy dan Otomatisasi: analisis bagaimana konsep alienasi dan eksploitasi Marx, seperti yang digambarkan Chaplin, tetap relevan dalam konteks *Gig Economy* (kerja paruh waktu/freelancer) yang serba tidak pasti atau dalam menghadapi kecerdasan buatan. Apakah ada “ban berjalan” baru yang mengasingkan pekerja modern
2. Analisis dapat diperluas dengan menggunakan teori sosiologi lain selain dari Marx,